

# TINJAUAN TERHADAP DASAR-DASAR TEOLOGIS PRAKTIK HIDUP SELIBAT\*

**Immanuel Soleman Daud Boimau\*\***

**Abstract:** *This article discusses an overview of the theological foundations of the practice of celibacy. The theological grounds that are generally used are free choice for the sake of the Kingdom of Heaven, gifts and the concept that sex is a sin. Regarding these three principles, there is debate about how to understand each of the existing principles and which ones are acceptable and which are not. Through a study of various literatures, from these three theological foundations it is concluded that only free choice for the sake of the kingdom of God and gifts can be used or accepted as the theological basis for the practice of celibacy. While celibacy on the basis of sex is a sin, it is an inaccurate theological basis. With two accepted theological grounds, namely free choice for the sake of God's kingdom and grace, celibacy should be lived as a vocation that is lived willingly (free choice) by someone who is given gifts by God with the aim of living to glorify God.*

**Keywords:** *Celibacy, Gift, Calling, Sex, Sin.*

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang tinjauan terhadap dasar-dasar teologis praktik hidup selibat. Adapun dasar-dasar teologis yang umumnya digunakan adalah pilihan bebas demi Kerajaan Surga, karunia, dan konsep bahwa seks adalah dosa. Terkait ketiga dasar ini, ada perdebatan tentang bagaimana semestinya memahami setiap dasar yang ada dan dasar mana yang dapat diterima dan tidak. Melalui

---

\* Artikel ini merupakan bagian dari skripsi pada program studi Sarjana Teologi yang telah diuji di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

\*\* Penulis adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung. Penulis dapat dihubungi melalui email: [Immanuelboimau98@gmail.com](mailto:Immanuelboimau98@gmail.com).

studi terhadap berbagai literatur, dari ketiga dasar teologis ini disimpulkan bahwa hanya pilihan bebas demi Kerajaan Surga dan karunia yang dapat digunakan atau diterima sebagai dasar teologis untuk praktik hidup selibat. Sementara selibat dengan dasar seks adalah dosa merupakan dasar teologis yang kurang tepat. Dengan dua dasar teologis yang diterima, yaitu pilihan bebas demi Kerajaan Surga dan karunia, maka selibat semestinya dijalani sebagai sebuah panggilan yang dihidupi dengan kerelaan hati (pilihan bebas) oleh seseorang yang diberikan karunia oleh Allah dengan tujuan untuk hidup memperlumuliakan Allah.

**Kata-kata kunci:** *Selibat, Karunia, Panggilan, Seks, Dosa.*

## **Pendahuluan**

Menikah merupakan sesuatu yang sering kali dianggap menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang dan semestinya dilakukan. Pemahaman bahwa setiap orang semestinya menikah juga menjadi pemahaman yang dipegang oleh orang Kristen. Dalam upaya mendukung pemahaman ini, teks Kejadian 1:28 seringkali menjadi landasan mereka. Perintah Allah untuk beranak cucu, bertambah banyak dan menguasai bumi dianggap sebagai bukti kuat mengapa setiap orang semestinya menikah. Oleh karena itu, orang yang tidak menikah kadang dianggap tidak normal dan melawan atau menghindari dorongan seksual dan pernikahan.<sup>1</sup>

Akan tetapi dalam kenyataannya, banyak orang termasuk orang Kristen kemudian memutuskan untuk tidak menikah. Ada berbagai alasan seseorang memutuskan untuk tidak menikah. Elisabeth Natallina menyebutkan beberapa alasan orang tidak menikah khususnya pada masa sekarang, salah

---

1. David H. Jensen, *God, Desire, and A Theology of Human Sexuality* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 111.

satunya yaitu, adanya akses untuk kesetaraan pendidikan dan karier antara wanita dan pria.<sup>2</sup> Selain alasan yang telah disebutkan ini, salah satu alasan lain seseorang tidak ingin menikah adalah karena memutuskan untuk menjalani kehidupan selibat. Istilah selibat berasal dari bahasa Latin *caelibatus* yang berarti tidak menikah.<sup>3</sup> Namun dalam perkembangannya, selain berarti tidak menikah, selibat juga diartikan sebagai keputusan untuk tidak melakukan hubungan seksual. Istilah selibat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan tidak menikah dan tidak melakukan hubungan seksual karena alasan keagamaan.<sup>4</sup>

Terkait dengan praktik hidup selibat, ada perdebatan mengenai praktik ini. Ada yang mendukung dan ada yang mengajukan keberatan terhadap praktik hidup ini. Mereka yang mendukung praktik hidup ini, menggunakan beberapa dasar teologis untuk mendukung praktik hidup selibat. Dasar-dasar teologis yang diberikan ini menunjukkan bahwa hidup selibat semestinya dilihat dari konsep teologis. Nwaigbo menyatakan bahwa dasar dari praktik hidup selibat bukanlah masalah antroposentris, tetapi Teosentris.<sup>5</sup> Oleh karena itu, kunci untuk memahami praktik hidup selibat tidak didasarkan pada tatanan manusia,

---

2. Elisabeth Natallina, "Selibat atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 165.

3. Kathryn Wehr, "Virginitiy, Singleness, and Celibacy: Late Fourth Century and Recent Evangelical Visions of Unmarried Christian," *Theology and Sexuality* 17, no. 1 (2011): 78.

4. Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "Selibat," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/selibat> (diakses 26 April 2021).

5. Ferdinand Nwaigbo, "Priestly Celibacy: A Millennial Challenge," *African Ecclesiastical Review* 45, no. 2 (2003): 107.

tetapi pada tatanan teologis.<sup>6</sup> Adapun dasar-dasar yang sering dipakai adalah pilihan bebas demi Kerajaan Surga (Mat. 19:11-12), karunia (1 Kor. 7:7) dan pemahaman bahwa seks adalah dosa.<sup>7</sup> Dasar-dasar praktik hidup selibat ini lantas memengaruhi konsep hidup selibat.

Sementara itu, mereka yang tidak setuju dengan praktik hidup selibat menyatakan bahwa praktik kehidupan selibat yang didukung dengan teks Firman Tuhan sebagai bukti merupakan sebuah kebohongan dan selibat tidak memiliki dasar Alkitab yang kuat.<sup>8</sup> Kita juga dapat melihat beberapa keberatan yang diajukan terkait praktik hidup selibat (dalam hal ini praktik hidup selibat imam) yang dicatat oleh Paus Paul VI dalam sebuah tulisan, yaitu *Sacerdotalis Caelibatus*. Salah satunya, yaitu keberatan yang dibangun dengan dasar Perjanjian Baru yang berisi pengajaran Kristus dan para Rasul. Orang yang mengajukan keberatan terhadap praktik hidup selibat menyatakan bahwa berbagai teks di dalam Perjanjian Baru khususnya yang dianggap berbicara tentang selibat, tidak secara terang-terangan menuntut selibat untuk seorang pelayan, tetapi mengusulkannya sebagai tindakan kepatuhan yang bebas.<sup>9</sup>

Keberatan lain terhadap praktik hidup selibat dapat ditemukan di dalam artikel Stephen Vantassel. Vantassel memberikan lima alasan mengapa praktik hidup selibat ditolak, tiga diantaranya yaitu;<sup>10</sup> *Pertama*, warisan

---

6. Nwaigbo, "Priestly Celibacy," 107.

7. Wehr, "Virginity, Singleness, and Celibacy," 79-94.

8. Charles Chiniqy, *Fifty Years in the Church of Rome* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1963), 82.

9. Paul VI, *Sacerdotalis Caelibatus: Encyclical of Paus Paul VI on the Celibacy of The Priest*, 1-2, diakses 20 Juli 2021, <http://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/sacerdotalis.html>.

10. Stephen Vantassel, "Celibacy: The Forgotten Gift of the Holy Spirit," *The Journal of Biblical Counseling* 12, no. 1 (1993): 20-24, 20.

Reformasi yang telah dilakukan oleh Martin Luther yang juga menentang praktik hidup selibat. Orang-orang Kristen masa kini mengakui bahwa Luther memiliki peranan yang sangat besar bagi kekristenan, sehingga keberatan Luther terhadap selibat imam juga menjadi alasan praktik hidup selibat ditolak. *Kedua*, pengaruh sensual masyarakat kita dewasa ini yang hidup dalam konteks kehidupan yang menjadikan kepuasan seksual sebagai salah satu sumber kebahagiaan. Dalam konteks seperti ini, tentu sangat sulit menjalankan kehidupan selibat. *Ketiga*, Kurangnya pengajaran tentang hidup selibat. Praktik hidup selibat jarang diajarkan tentang pemahamannya, tujuannya, dasarnya, dan lain-lain oleh mereka yang menjalaninya sehingga tidak ada pemahaman yang cukup memadai tentang praktik hidup ini.

Merujuk pada keberatan-keberatan di atas, dapat dilihat bahwa salah satu hal yang menjadi keberatan terhadap praktik hidup selibat adalah keberatan terhadap dasar Firman Tuhan yang digunakan sebagai dasar untuk menjalankannya atau jika memang ada teks Firman Tuhan yang berbicara tentang selibat (Mat. 19:11-12 dan 1 Kor. 7:7), dalam bagian itu Yesus atau pun Paulus sama sekali tidak meminta siapapun untuk menjalani kehidupan selibat. Adanya perbedaan pendapat berupa keberatan maupun penggunaan terhadap dasar-dasar teologis praktik hidup selibat ini membuka ruang untuk melihat kembali dasar-dasar teologis ini dan meninjau setiap dasar yang ada.

Dengan demikian, tulisan ini akan memberikan pemaparan dan tinjauan terhadap ketiga dasar teologis yang umumnya digunakan untuk menjalani praktik hidup selibat. Melalui pemaparan dan tinjauan yang dilakukan, dapat ditemukan dari ketiga dasar teologis ini, manakah yang dapat digunakan sebagai dasar teologis praktik hidup selibat dan bagaimana

memahaminya. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif-analitis. Penulis memulainya dengan membahas tentang adanya perdebatan tentang dasar-dasar teologis praktik hidup selibat. Selanjutnya, penulis memaparkan dasar-dasar teologis yang sering digunakan dalam menjalani praktik hidup selibat. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, penulis kemudian akan meninjau dasar-dasar teologis dari praktik hidup selibat ini. Tinjauan dilakukan dengan menyoroti dasar-dasar teologis yang dimaksud dengan merujuk pada berbagai sumber. Pada akhirnya melalui tinjauan yang dilakukan, penulis akan menyimpulkan manakah dasar teologis yang dapat digunakan sebagai dasar praktik hidup selibat dan bagaimana pemahaman yang benar terhadap dasar tersebut.

### **Dasar-Dasar Teologis Praktik Hidup Selibat**

Dalam upaya meninjau dasar-dasar teologis praktik hidup selibat, penulis akan terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang tiga dasar teologis yang digunakan untuk mendukung praktik hidup selibat. Mengenai dasar-dasar ini, sesungguhnya ada beberapa ayat Firman Tuhan yang dijadikan sebagai dasar teologis untuk praktik hidup selibat, di antaranya adalah Matius 19:11-12 (panggilan untuk Kerajaan Surga), Markus 10:29 (demi Kristus dan Injil), Lukas 18:29 (demi pemerintahan Allah), Matius 22:30 dan Markus 12:25 (tidak akan ada pernikahan setelah kebangkitan), 1 Korintus 7:7 (karunia), dan 1 Korintus 7:32 (untuk berfokus pada Kristus).<sup>11</sup> Akan tetapi, dari berbagai ayat ini, dua ayat

---

11. Leonhard M. Weber, "Celibacy" dalam *Encyclopedia of Theology: The Concise Sacramentum Mundi*, ed. Karl Rahner (Crossroad: The Crossroad Publishing Company, 1989), 178. Ketiga dasar teologis ini memiliki kaitan erat dengan tiga motif teologis praktik hidup selibat yaitu motif eskatologis, Kristologis dan eklesiologis.

yang paling sering digunakan sebagai rujukan untuk praktik hidup selibat, yaitu Matius 19:11-12 (panggilan untuk Kerajaan Surga) dan 1 Korintus 7:7 (karunia). Selain kedua ayat tersebut, dasar teologis lain yang digunakan adalah konsep bahwa seks adalah dosa. Dengan demikian, maka dalam bagian ini tiga dasar teologis yang akan dibahas adalah selibat sebagai pilihan bebas demi Kerajaan Surga, selibat sebagai karunia, dan selibat sebagai konsekuensi pemahaman bahwa seks adalah dosa.

### *Selibat sebagai Pilihan Bebas demi Kerajaan Surga*

Dasar teologis yang pertama untuk mendukung praktik selibat adalah pilihan bebas demi Kerajaan Surga. Praktik hidup yang dijalankan dengan dasar ini menekankan pada bagaimana seseorang memberikan dirinya secara total untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah. Oleh karena itu, selibat yang dilakukan dengan dasar teologis ini menekankan kepada apa yang menjadi fokus dari kehidupan seseorang di dalam dunia ini.

Praktik hidup selibat sebagai pilihan bebas demi Kerajaan Surga ini diambil dari perkataan Yesus dalam Matius 19:11-12. Dalam bagian tersebut, Yesus menyatakan bahwa ada tiga kriteria orang yang tidak dapat kawin yaitu, orang yang memang lahir demikian dari rahim ibunya, orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga. Jika melihat pada teks

---

Ketiga motif ini dijelaskan dalam beberapa sumber seperti: Nwaigbo, "Priestly Celibacy," 110-17; Gary B. Selin, *Priestly Celibacy: Theological Foundations* (Washington: The Catholic University of America Press, 2016), 105-66; dan Sylvester U. N. Igboanyika, "The History of Priestly Celibacy in the Church," *AFER* 45, No. 2 (2003): 101-04.

Yunaninya, orang yang tidak dapat kawin dalam teks ini berasal dari kata *eunuks*. *Eunuks* berasal dari akar kata bahasa Yunani *eunoukhos* yang berarti yang memegang/menjaga/mengawasi tempat tidur.<sup>12</sup> Menjadi seorang *eunuks*, berarti menjadi orang yang tidak melakukan hubungan seksual sehingga dapat menggunakan waktu dan hidup untuk melayani. Selain itu, ini juga menjadi sebuah upaya menjaga kesucian diri sebelum melayani.<sup>13</sup>

Ketika berbicara tentang selibat dengan dasar teologis Matius 19:11-12, perlu diingat bahwa sekalipun di dalam Matius 19:11-12 disebutkan tiga kriteria orang yang tidak dapat kawin, tetapi di antara ketiga kategori orang yang tidak kawin yang disebutkan oleh Yesus dalam Matius 19:11-12, hanya orang yang tidak kawin karena kemauannya sendiri demi Kerajaan Allah yang merupakan kategori yang digunakan sebagai dasar untuk menjalani praktik hidup selibat.<sup>14</sup> Dalam hal ini, aspek kebebasan menjadi salah satu bagian penting di dalam pemahaman tentang praktik hidup selibat, di mana praktik hidup selibat merupakan sesuatu yang harusnya dijalankan oleh seseorang atas pilihan bebasnya.

Ada dua pemahaman tentang selibat demi Kerajaan Surga ini. Yang pertama, selibat dengan tujuan demi Kerajaan Surga berarti selibat dengan tujuan untuk Kerajaan Surga yang akan datang, di mana praktik hidup selibat

---

12. Megan K. DeFranza, *Sex Difference in Christian Theology: Male, Female, and Intersex in the Image of God* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 73.

13. Andreas J. Kostenberger, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Wheaton: Crossway Books, 2004), 28.

14. Neil Bartlett, dkk., "Celibacy" dalam *The Eerdmans Bible Dictionary*, edisi pertama, ed. Allen C. Myers (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 197.

dimaknai sebagai sebuah cara menghidupi kehidupan saat ini sebagaimana kehidupan yang akan terjadi kemudian (menekankan pada kehidupan yang akan datang).<sup>15</sup> Dalam pemahaman yang pertama ini, praktik hidup selibat dilakukan sebagai sebuah model kehidupan selanjutnya dalam Kerajaan Surga. Pengertian yang kedua melihat praktik hidup selibat sebagai sebuah upaya memberikan waktu yang lebih banyak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sebagai orang percaya yang bertujuan untuk pengembangan Kerajaan Allah di dunia ini.<sup>16</sup> Pengertian yang kedua ini lebih menekankan kepada kesempatan bagi seseorang untuk melakukan pelayanan dan pekerjaan bagi Kerajaan Surga. Sekalipun penekanan dari kedua pengertian ini berbeda, tetapi keduanya sama-sama melihat pada Kerajaan Surga sebagai tujuan dari praktik hidup selibat.

Mengenai perbedaan penafsiran di atas, William Hendriksen menyatakan bahwa makna “demi Kerajaan Surga” yang dimaksudkan dalam bagian ini sebaiknya dipahami sebagai sebuah kesatuan tentang bagaimana orang percaya melakukan hal-hal di dunia ini demi Kerajaan Allah, sebagai sebuah bentuk respons terhadap kehidupan yang akan datang.<sup>17</sup> Jika dilihat dari apa yang kemudian menjadi fokus dari praktik hidup selibat yaitu untuk melayani Allah, penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh Hendriksen. Melalui praktik hidup selibat, seseorang memberikan dirinya untuk hidup memperlakukan Allah dalam keberadaannya sebagai seseorang yang menjalani hidup selibat. Kesimpulan ini tidak serta-merta menyetujui adanya

---

15. William Loader, *Sexuality in the New Testament: Understanding the Key Text* (London: Ashford Colour Press, 2010), 108.

16. Loader, *Sexuality in the New Testament*, 108.

17. William Hendrikson, *The Gospel of Matthew: New Testament Commentary* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1989), 718.

pandangan yang menyatakan bahwa seseorang perlu menjalani kehidupan selibat sebab di kehidupan yang akan datang tidak akan ada lagi perihal kawin dan dikawinkan. Namun, tekanan penulis adalah pada kehidupan yang melihat kehidupan yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka selibat sebagai sebuah pilihan bebas tampak sebagai hal yang wajar bagi kita hari ini. Akan tetapi, Matthew J. Dykas menyatakan bahwa ungkapan Yesus di dalam Matius 19:11-12 tentang hidup selibat dalam konteks saat itu merupakan hal yang tidak wajar. Dykas menyatakan bahwa ini mungkin untuk pertama kalinya orang-orang Yahudi mendengar bahwa selibat juga merupakan sesuatu yang baik sama halnya dengan pernikahan. Hal ini terjadi karena salah satu prinsip dasar yang dipegang oleh orang Yahudi, yaitu bahwa mereka harus beranak cucu, dan bertambah banyak (Kej. 1:28) demi kelangsungan hidup bangsa, sehingga aktivitas seksual harus dilakukan dengan tujuan utama prokreasi.<sup>18</sup> Dengan demikian, perkataan Yesus yang dianggap sebagai dukungan Yesus terhadap selibat, tentu sangat bertentangan dengan apa yang dipahami oleh orang Yahudi. Kendati demikian teks ini tetap merupakan salah satu rujukan utama yang dijadikan sebagai dasar teologis dari praktik hidup selibat, khususnya karena perkataan tentang hidup selibat demi Kerajaan Surga ini disampaikan oleh Yesus sendiri.

### *Selibat sebagai Karunia*

Dasar teologis yang kedua untuk mendukung praktik hidup selibat adalah karunia. Oleh karena itu, ada orang yang menjalani kehidupan selibat

---

18. Matthew J. Dykas, "The Origins and Development of Early Christian Celibacy," *Journal of Theta Alpha Kappa* 24, no. 1 (2000): 45.

karena beranggapan bahwa hidup selibat adalah “karunia” yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang dijalani setelah melalui pergumulan dan pemeriksaan diri. Selibat dengan dasar karunia ini diambil dari surat 1 Korintus 7.<sup>19</sup> Teks 1 Korintus 7 bahkan sering dianggap sebagai salah satu bagian yang memengaruhi pemikiran kekristenan tentang konsep pernikahan dan praktik hidup selibat. Jika memerhatikan teks 1 Korintus 7, jelas bahwa Paulus sendiri menyatakan bahwa dirinya menjalani kehidupan selibat.<sup>20</sup> Teks ini sendiri dipahami sebagai respons Paulus atas ketegangan yang terjadi di tengah jemaat Korintus terkait kehidupan pernikahan dan selibat. Ketika melihat teks 1 Korintus 7 sebagai dasar teologis untuk menjalani praktik hidup selibat, ada beberapa ayat yang menjadi fokus pembahasan tentang hidup selibat, yaitu ayat 1, ayat 7, dan ayat 32-35.

Paulus di dalam 1 Korintus 7:7 menyatakan bahwa “Namun demikian alangkah baiknya, jika semua orang seperti aku; tetapi setiap orang menerima dari Allah karuniannya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu.” Perkataan Paulus dalam 1 Korintus 7:7 ini kemudian dianggap mengindikasikan

---

19. James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 692.

20. Mengenai status Paulus sebagai seorang yang hidup selibat, ada pendapat yang menyatakan bahwa Paulus pernah menikah. Luther yang dikutip oleh Phipps menyatakan bahwa sekalipun dalam 1 Korintus 7 Paulus menyebut dirinya sebagai orang yang tidak menikah, namun tampaknya ketika muda Paulus pernah menikah. Apalagi jika mengingat bahwa Paulus adalah “*theologian of Pharisees*” (Gal. 1:14; Fil. 3: 3-6) dan pernikahan merupakan salah satu syaratnya. Phipps menyatakan bahwa dalam catatan tentang kehidupan Paulus, kemungkinan besar Paulus memiliki seorang istri, tetapi dia kemudian berpisah dengan istrinya ketika dia menjadi seorang rasul. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa Paulus dan istrinya berpisah setelah ia menjadi seorang Kristen, lih. William E. Phipps, *Clerical Celibacy: The Heritage* (New York: Continuum, 2004), 62-63.

bahwa Paulus melihat bahwa selibat merupakan sebuah karunia dan panggilannya.<sup>21</sup> Dalam pemahaman seperti inilah, selibat kemudian dimaknai sebagai sebuah karunia yang diberikan oleh Allah bagi seseorang.

Selibat sebagai sebuah karunia yang didasarkan pada perkataan Paulus dalam 1 Korintus 7:7 juga dijalankan dengan mengingat pada apa yang dikatakan oleh Paulus dalam bagian-bagian selanjutnya. Setelah menyatakan dengan jelas bahwa selibat merupakan sebuah karunia bagi orang-orang tertentu, lebih lanjut Paulus dalam 1 Korintus 7 menyatakan perbandingan antara kehidupan selibat dan kehidupan pernikahan. Paulus menyatakan bahwa ketika seseorang beristri atau menikah, orang tersebut akan memusatkan perhatiannya kepada perkara-perkara duniawi (ay. 33). Terkait dengan perkara-perkara duniawi ini, Paulus di bagian sebelumnya menyebut perkara-perkara duniawi tersebut sebagai kesusahan badani dan dia berharap bahwa orang-orang di Korintus tidak menderita atau mengalami kesusahan ini (ay. 28). Ini adalah apa yang kemudian membuat kehidupan pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang mendistraksi seseorang.<sup>22</sup> Oleh karena itu,

---

21. Loader, *Sexuality in the New Testament*, 116.

22. Salah satu contoh konsep yang melihat pernikahan sebagai sesuatu yang mendistraksi adalah pandangan *Cynic*, khususnya bagi orang yang bijak. Hal ini terjadi karena pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang membuat seseorang kesulitan untuk mengejar kebijaksanaan, lih. Loader, *Sexuality in the New Testament*, 112. Paul Deming menyatakan bahwa pandangan *Cynic* ini merupakan pandangan yang dipegang oleh jemaat Korintus yang menuntut semua orang untuk menjalani kehidupan selibat. Paulus di dalam bagian ini juga menentang pandangan ini dengan menyatakan bahwa pernikahan bukanlah dosa, lih. Will Deming, *Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Corinthians 7* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 2.

pernikahan kemudian menjadi sesuatu yang dihindari khususnya bagi mereka yang berupaya untuk mencari kebijaksanaan.

Selain menyatakan tentang bagaimana keadaan orang yang menikah, Rasul Paulus juga menyatakan tentang keadaan orang yang tidak menikah, di mana mereka menjadi orang yang bebas dari fokus tertentu dan mereka dapat lebih fokus untuk melayani Allah (ay. 32). Hal ini dapat terjadi karena orang yang memiliki karunia untuk hidup selibat dapat memiliki masalah yang lebih sedikit (ay. 28), memiliki lebih sedikit kekhawatiran (ay. 32), memiliki hidup yang lebih teratur (ay. 35), dan hidup yang lebih bahagia (ay. 40).<sup>23</sup> Merujuk pada apa yang dikatakan oleh Paulus dalam bagian ini, hidup selibat dipandang sebagai sebuah praktik hidup yang jauh lebih baik dibandingkan dengan pernikahan.

Berdasarkan penjelasan Paulus dalam 1 Korintus 7, orang-orang yang menjalani kehidupan selibat melihat bahwa ada keuntungan-keuntungan yang mereka dapatkan. Namun perlu diingat bahwa sekalipun secara pribadi Paulus memang juga menghendaki agar jemaat di Korintus hidup tidak menikah seperti dirinya, di ayat yang sama Paulus juga mengingatkan jemaat di Korintus bahwa "Tetapi setiap orang menerima dari Allah karuniannya yang khas, yang seorang *karunia ini*, yang lain *karunia itu*" (ay. 7).<sup>24</sup> Dengan demikian, jelas bahwa seseorang hanya boleh memutuskan untuk selibat dengan satu alasan, yaitu bila diberi karunia (*χάρισμα*) untuk selibat.<sup>25</sup> Bila diperhatikan kembali, di ayat yang pertama Paulus menyatakan bahwa adalah baik bagi seseorang untuk

---

23. Cynthia Long Westfall, *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 70.

24. Penekanan dari penulis. Karunia yang Paulus maksudkan adalah karunia dengan pengertian yang sama dengan karunia hidup selibat.

25. Natallina, "Selibat atau Menikah?" 167.

tidak kawin, tetapi mengingat bahaya percabulan maka sebaiknya orang yang tidak sanggup untuk tidak kawin sebaiknya menikah. Hal ini jelas semakin memperkuat pemahaman bahwa yang bisa untuk tidak kawin adalah mereka yang memiliki karunia untuk menjalaninya.

Penjelasan-penjelasan di atas jelas menunjukkan pemahaman bahwa “karunia” merupakan sesuatu yang menjadi dasar teologis bagi hidup selibat. Lalu, pertanyaannya adalah karunia seperti apa yang dimaksud? Selin menyatakan bahwa karunia yang dimaksud adalah sama seperti yang terdapat dalam Efesus 4:11-12. Dalam bagian ini dikatakan bahwa Kristus memberikan karunia kepada beberapa orang untuk menjadi rasul, beberapa menjadi nabi, beberapa menjadi penginjil, beberapa menjadi gembala dan guru, yang mana semuanya ini bertujuan untuk memperengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus. Karunia di dalam 1 Korintus 7:7 memiliki makna yang sama, yaitu sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada seseorang untuk tujuan pelayanan.<sup>26</sup> Untuk itulah, Paulus dipercaya menjalani kehidupan selibat dan menyatakannya sebagai sebuah karunia yang membuatnya memfokuskan perhatian pada perkara Tuhan dan bagaimana Tuhan berkenan kepadanya (1 Kor. 7: 25-40).<sup>27</sup>

#### *Selibat sebagai Konsekuensi Pemahaman bahwa Seks adalah Dosa*

Salah satu alasan lain mengapa orang menjalani kehidupan selibat adalah karena tidak menyukai atau membenci seks dan menganggap seks sebagai dosa. Seks dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan

---

26. Selin, *Priestly Celibacy*, 110.

27. Selin, *Priestly Celibacy*, 110.

merupakan dosa sehingga kehidupan seks harus dihindari. Penghindaran terhadap seks ini juga dapat terjadi karena adanya orang-orang yang sangat menghargai kehidupan spiritual di atas segala-galanya dan mengejar kemurnian hidup yang dapat terjadi melalui penghindaran dari kehidupan seks.<sup>28</sup> Bagi mereka yang sangat menghargai kehidupan spiritual, seks dipandang sebagai sesuatu yang jahat dan dapat membuat upaya menjalani kehidupan yang saleh dan pengejaran kesucian hidup menjadi sulit dilakukan.<sup>29</sup> Salah satu sumber konsep tentang seks sebagai sesuatu yang jahat ini adalah dari pandangan gnostisisme yang melihat tubuh sebagai sesuatu yang jahat, yang menjadi penjara jiwa. Oleh karena itu, segala hal yang memuaskan tubuh adalah dosa.

Pengejaran akan kesucian hidup ini sendiri berakar pada monastisisme yang merupakan sebuah cara mendedikasikan seluruh hidup untuk tujuan keagamaan. Dengan demikian berbagai upaya dilakukan dengan tujuan untuk pertumbuhan dan kedalaman spiritual, penyatuan dengan Tuhan, persekutuan dengan orang-orang kudus, dan secara umum untuk menghindari hal-hal yang bersifat duniawi termasuk seks. Dalam pemahaman seperti ini, praktik hidup

---

28. Salah satu contoh orang yang melakukan hal ini adalah Margery Burnham. Margery menikah dengan seorang pria bernama John Kempe. Keduanya memiliki empat belas orang anak. Namun, keduanya kemudian berpisah setelah Margery bermimpi bahwa Tuhan menampakkan diri kepadanya dan memintanya agar berhenti melakukan hubungan seksual serta mengejar kemurnian hidup. Margery kemudian bercerai dengan suaminya dan dengan senang hati menjalani kehidupannya sebagai seorang janda. Seiring dengan berjalannya waktu, Margery semakin ingin memiliki kehidupan yang suci dan terus berusaha mengabaikan hasrat seksualnya hingga akhir hidupnya dan terus hidup menyendiri sebagai orang yang hidup selibat, lih. Elizabeth Abbott, *A History of Celibacy: From Athena to Elizabeth I, Leonardo da Vinci, Florence Nightingale, Gandhi, and Cher* (New York: Scribner, 2000), 147.

29. Carl Olson, *Celibacy and Religious Tradition* (New York: Oxford University Press, 2008), 79.

selibat menjadi bagian integral dari sistem monastik, di mana praktik hidup selibat ditinggikan sebagai kebaikan mutlak dan diperhitungkan sebagai sebuah langkah atau upaya penting untuk mencapai kemurnian spiritual dan, dengan demikian, kehidupan seks menjadi sesuatu yang harus diabaikan.<sup>30</sup> Pemahaman ini jelas menunjukkan adanya sebuah upaya untuk mengejar sesuatu yang dipandang jauh lebih tinggi di dalam hidup ini.

Dalam kaitannya dengan upaya mencari kesucian hidup, kesalehan hidup dan kehidupan spiritual yang tinggi, selibat dianggap sebagai ekspresi terbaik dari upaya mencari hal-hal tersebut. Hal ini kemudian membuat hubungan seksual mestinya dilihat sebagai sesuatu yang menajiskan dan orang yang menikmatinya sebagai sebuah kesenangan jasmani berarti ia hidup dalam kondisi tidak suci.<sup>31</sup> Kemurnian hidup yang ideal bahkan diyakini sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari penghindaran terhadap hubungan seksual.<sup>32</sup>

### **Tinjauan terhadap Dasar-Dasar Teologis Praktik Hidup Selibat**

Setelah membahas tentang dasar-dasar teologis praktik hidup selibat, pada bagian ini penulis akan memberikan tinjauan terhadap dasar-dasar tersebut sebagai upaya menawarkan pemahaman yang tepat.

#### *Tinjauan terhadap Selibat sebagai Pilihan Bebas demi Kerajaan Surga*

Seperti yang telah dijelaskan bahwa salah satu dasar teologis praktik hidup selibat adalah pilihan bebas demi Kerajaan Surga yang dilandasi pada teks

---

30. Abbott, *A History of Celibacy*, 147.

31. Bill J. Leonard, "Celibacy as a Christian Lifestyle in the History of the Church," *Review & Expositor* 74, no. 1 (1977): 24.

32. Selin, *Priestly Celibacy*, 15.

Matius 19:11-12.<sup>33</sup> Oleh karena itu, tinjauan terhadap dasar teologis ini akan dilakukan melalui tinjauan terhadap teks Matius 19:11-12. Dalam upaya meninjau teks Matius 19: 11-12, perlu diingat bahwa teks ini hanya terdapat di dalam Injil Matius dan merupakan bagian yang sulit untuk dipahami.<sup>34</sup> Barry Danylak menyatakan bahwa ada hal yang perlu untuk diingat ketika berbicara tentang teks-teks dalam Perjanjian Baru, yaitu pesan utama dari Perjanjian Baru adalah untuk memproklamasikan kabar baik tentang kedatangan kerajaan Allah (Mrk. 1:15).<sup>35</sup> Dengan demikian, untuk memahami makna selibat di dalam bagian ini, teks ini perlu dipahami secara menyeluruh.

Perlu diingat bahwa dalam teks Matius 19:11-12, kata yang kemudian disebut sebagai selibat adalah kata "*eunuks*." Menurut Allison, *eunuks* dalam bagian ini merupakan sebuah pembelaan untuk hidup selibat, di mana ada orang-orang yang panggilannya sedemikian rupa sehingga tidak menjalani kehidupan pernikahan.<sup>36</sup> Berbeda dengan Allison, Moloney menyatakan bahwa perkataan Yesus tentang hidup selibat di dalam Matius 19:11-12, sesungguhnya bukan hanya sekadar pembelaan untuk hidup selibat melainkan

---

33. Dalam teks ini, pilihan bebas demi Kerajaan Surga ini dipilih sesuai dengan karunia seseorang. Konsep karunia ini sendiri disimpulkan dari perkataan Yesus bahwa hanya mereka yang dikarunia yang dapat mengerti. Oleh karena itu, jika untuk mengertinya diperlukan karunia, maka tentu untuk menjalankannya juga diperlukan karunia.

34. Douglas R. A. Hare, *Matthew, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1993), 222.

35. Barry Danylak, *Redeeming Singleness: How the Storyline of Scripture Affirms the Single Life* (Wheaton: Crossway Books, 2010), 148.

36. Dale C. Jr. Allison, "Divorce, Celibacy and Joseph (Matthew 1:18-25 and 19:1-12)," *Journal for the Study of the New Testament* 15, no. 49 (1993): 5-6.

pernyataan Yesus tentang tujuan dan fungsi kehidupan selibat-Nya sendiri, yaitu untuk mengerjakan apa yang menjadi kehendak Allah.<sup>37</sup>

Jika dilihat di dalam konteks Matius 19:3-12, diskusi tentang selibat pada bagian tersebut dimulai dengan catatan tentang pembicaraan antara Yesus dan orang-orang Farisi (ay. 3-9) tentang pernikahan dan perceraian.<sup>38</sup> Ketika menjawab pertanyaan dari orang-orang Farisi, Yesus dengan jelas menyatakan bahwa satu-satunya alasan untuk bercerai adalah perzinahan. Kemudian para murid menyimpulkan di ayat 10 bahwa "Jika demikian halnya hubungan suami dan istri, lebih baik jangan kawin." Pernyataan murid-murid di ayat 10 ini menurut Frederick Bruner merupakan kesimpulan mereka atas pernyataan Yesus di ayat 9 tentang perzinahan sebagai satu-satunya alasan perceraian.<sup>39</sup> Kesimpulan ini sepertinya mengindikasikan bahwa murid-murid juga merasa bahwa perceraian bisa terjadi juga karena alasan yang lain selain perzinahan. Yesus memberikan jawaban atas komentar para murid di dalam

---

37. Francis J. Moloney, "Matthew 19:3-12 and Celibacy: a Redactional and Form Critical Study," *Journal for the Study of the New Testament* 1, No. 2 (1979): 42.

38. Menurut Moloney, tampaknya ada dua faktor besar dalam Matius 19:3-9. Faktor yang pertama adalah adanya upaya yang dilakukan oleh orang-orang Farisi untuk membuat Yesus memihak dalam diskusi antara Rabi Hillel dan Rabi Shammai atas klausa perceraian dalam Ulangan 24:1 yang memungkinkan terjadinya tindakan perceraian ketika seorang pria menemukan hal tidak senonoh yang dilakukan oleh istrinya. Faktor yang kedua adalah alasan seseorang dapat menceraikan pasangannya. Kelompok Shammai berpandangan bahwa seseorang dapat menceraikan istrinya apabila istrinya berzinah, sedangkan kelompok Hillel berargumen bahwa seseorang dapat menceraikan istrinya dengan alasan apapun, misalnya masakan istrinya tidak enak atau wanita lain yang lebih menarik, lih. Moloney, "Matthew 19:3-12 and Celibacy," 42.

39. Frederick Dale Bruner, *Matthew, A Commentary: The Churchbook Matthew 13-28* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 271.

ayat 10 dengan mengatakan bahwa "Tidak semua orang dapat menerima perkataan ini, hanya mereka yang dikarunia saja" (ay. 11). Para ahli memiliki perbedaan pendapat tentang frasa "perkataan ini" yang dalam bahasa Yunaninya berbunyi "*ton logon touton.*" R.T. France dalam tafsirannya menyatakan bahwa "perkataan ini" dalam ayat 11 lebih tepat jika ditafsirkan merujuk pada ayat 3-9 dalam diskusi tentang perceraian.<sup>40</sup>

Selanjutnya, terkait dengan apa yang dicatat di dalam Matius 19:11-12 tentang perkataan Yesus mengenai orang yang tidak menikah ini, menurut William Loader ini merupakan sebuah panggilan yang hanya diterima oleh mereka yang mendapat karunia.<sup>41</sup> Pendapat Loader dibangun berdasarkan pendapatnya tentang Matius 19:11-12, yang menurutnya bertujuan untuk melawan mereka yang menginginkan supaya semua orang menjalani kehidupan selibat atau setidaknya kesimpulan murid-murid bahwa lebih baik tidak kawin.<sup>42</sup>

Allison Jr., menyatakan bahwa Matius 19:11-12 semestinya mendapatkan perhatian khusus dari pembaca karena sering kali digunakan sebagai landasan untuk kehidupan asketis.<sup>43</sup> Hal ini tentu salah jika kita memerhatikan konteks Matius 19:11-12 ketika Yesus menyatakan tentang selibat demi Kerajaan Surga. Yesus menyatakan tentang selibat sebagai sebuah pilihan yang dilakukan untuk tujuan yang jelas, yaitu demi Kerajaan Surga. Artinya bahwa ini untuk tujuan spiritual atau rohani.

---

40. R. T. France, *Matthew*, The Tyndale New Testament Commentaries (Surabaya: Momentum, 2007), 283.

41. Loader, *Sexuality in the New Testament*, 106.

42. Loader, *Sexuality in the New Testament*, 109.

43. Dale C. Allison Jr., *Studies in Matthew: Interpretation Past and Present* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 168.

Pada akhirnya, teks Matius 19:11-12 yang dijadikan sebagai landasan atau dasar teologis praktik hidup selibat, menurut France, menekankan pada satu hal, yaitu menikah atau selibat bukanlah permasalahan tentang lebih baik dan lebih buruk, melainkan keduanya berbicara tentang pemberian atau anugerah dari Allah bagi setiap orang dan sifatnya tidak sama untuk semua orang.<sup>44</sup> Hal ini dapat terlihat dari jawaban Yesus di ayat 11-12, dalam bagian ini Yesus tidak menyatakan kepada murid-murid bahwa lebih baik kawin atau pun sebaliknya seperti apa yang menjadi kesimpulan dari murid-murid dalam ayat 10.

Selibat juga bukan merupakan sebuah keharusan atau sesuatu yang harus dimiliki oleh semua orang.<sup>45</sup> Bahkan Yesus pun tidak menyuruh murid-murid untuk menjalani kehidupan selibat. Menurut Bruner, berdasarkan diskusi Yesus dengan orang-orang Farisi dan murid-murid dalam Matius 19:3-12, Yesus mengajarkan kepada murid-murid tentang pernikahan dan kehidupan selibat bukan hanya sekadar keinginan manusia semata melainkan merupakan panggilan Allah sesuai dengan anugerah yang Allah berikan bagi setiap orang.<sup>46</sup> Dengan demikian, maka selibat bukan merupakan sebuah perintah.

Terkait dengan dasar teologi ini, Al. Bagus Irawan merangkumkan bahwa dasar teologis ini memiliki tiga pemahaman yaitu:<sup>47</sup> *Pertama*, selibat sebagai sebuah karunia merupakan pilihan pribadi yang diambil oleh seseorang dengan bebas sesuai karunianya untuk menjalankannya; *Kedua*, selibat sebagai

---

44. France, *Matthew*, 283.

45. Charles Price, *Matthew: The King in His Kingdom* (Scotland: Christian Focus, 2012), 287.

46. Bruner, *Matthew*, 273.

47. Al. Bagus Irawan, *Seks, Selibat, dan Persahabatan sebagai Karisma* (Jakarta: Penerbit OBOR, 2009), 45-49.

sebuah pilihan bebas pada dasarnya merupakan sesuatu yang positif yang menjadi sebuah bentuk komitmen seseorang untuk mendedikasikan hidupnya bagi Allah, dan; *Ketiga*, selibat sebagai sebuah pilihan merupakan sesuatu yang membutuhkan komitmen untuk menjalaninya. Dalam konsep seperti inilah, selibat demi Kerajaan Allah dipandang sebagai sebuah bentuk kesaksian dari orang percaya yang menjalaninya tentang bagaimana menjalani kehidupan yang menikmati dan mempermulikan Allah dalam bentuk kehidupan yang sering kali dianggap tidak sesuai dengan yang semestinya (pernikahan).<sup>48</sup>

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, maka teks Matius 19:11-12 benar berbicara tentang perkataan Yesus mengenai hidup selibat dan dengan demikian ini bisa dijadikan sebagai dasar praktik hidup selibat. Akan tetapi, selibat dalam bagian ini harus dipahami sebagai sesuatu yang tidak diberikan bagi semua orang. Ada orang yang menikah dan ada yang hidup selibat, tetapi keduanya untuk tujuan yang sama, yaitu demi Kerajaan Surga. Orang yang menjalankannya juga tidak boleh karena keterpaksaan melainkan karena kerelaan hati. Dalam bagian ini, Yesus juga tidak meninggikan selibat di atas pernikahan atau sebaliknya merendahkan selibat di bawah pernikahan. Yesus juga tidak menuntut murid-murid atau bahkan orang Farisi untuk menjalani kehidupan selibat sebab seperti yang Yesus katakan selibat harus dijalani dengan kerelaan hati.

#### *Tinjauan terhadap Selibat sebagai Karunia*

Teks Firman Tuhan yang dipakai sebagai landasan untuk hal ini terdapat dalam 1 Korintus 7. Dalam bagian ini, Paulus memberikan penjelasan

---

48. Irawan, *Seks, Selibat, dan Persahabatan sebagai Karisma*, 49.

sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan jemaat di Korintus.<sup>49</sup> Teks 1 Korintus 7 dikatakan sebagai "*The longest sustained discussion of the subject of marriage and singleness in the New Testament.*"<sup>50</sup> Teks 1 Korintus 7 sesungguhnya membahas banyak topik yang memengaruhi kehidupan orang Kristen pada masa itu, seperti pernikahan, selibat, perceraian, sunat, dan perbudakan. Secara struktur, 1 Korintus 7 dapat dibagi demikian: tanggapan Paulus untuk pertanyaan jemaat di Korintus (ay. 1), masalah selibat dalam pernikahan (ay. 2-7), komentar Paulus untuk mereka yang belum menikah atau mereka yang merupakan seorang janda (ay. 8-9) dan yang sudah menikah (ay. 10-11), komentar tentang masalah pernikahan dan perceraian (ay. 12-16), sunat

---

49. Anthony Thiselton juga menyatakan bahwa jelas tulisan Paulus dalam pasal ini merupakan jawabannya terhadap surat yang ditulis oleh jemaat Korintus kepadanya soal menikah dan selibat. Thiselton menyatakan beberapa argumen yang cukup meyakinkan untuk pandangan ini: *Pertama*, ada kesamaan struktural antara kutipan dalam 1 Korintus 7:1 dengan kutipan Paulus dari jemaat Korintus pada bagian lain, yaitu di 1 Korintus 8:1, 8:8, dan 8:5-6; *Kedua*, pandangan Thiselton ini bukan tafsiran baru melainkan argumen yang sama seperti tokoh lainnya seperti Origenes, yang dengan tegas menyatakan bahwa hal ini mencerminkan kebingungan atau perpecahan di gereja Korintus yang diprakarsai oleh orang-orang yang berpendapat bahwa hidup selibat adalah hal yang baik dan; *Ketiga*, bila Paulus setuju seorang pria lebih baik tidak menikah, hal ini tidak sejalan dengan konsep di Kejadian 2:18 bahwa "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja." Argumen-argumen ini jelas menghantar pada kesimpulan bahwa Paulus menulis 1 Korintus 7 sebagai respons atas peristiwa tertentu yang terjadi di tengah-tengah jemaat di Korintus, lih. Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, *The New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 495.

50. Danylak, *Redeeming Singleness*, 174. Mengenai hal ini, ada juga orang yang menyatakan bahwa sebenarnya teks ini tidak cukup untuk dipakai sebagai dasar praktik hidup selibat sebab Paulus bahkan tidak secara mendalam dan mendetail membahas tentang selibat, bahkan di dalam teks 1 Korintus 7, lih. Norbert Baumert, *Woman and Man in Paul: Overcoming a Misunderstanding* (Collegeville: A Michael Glazier Book, 1996), 415.

dan perbudakan (ay. 17-24), komentar untuk para perawan (ay. 25-31), bebas dari kecemasan dan keuntungan tidak menikah (ay. 32-40).<sup>51</sup> Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam 1 Korintus 7, Paulus tidak berusaha memberikan pemahaman sistematisnya tentang keadaan menikah dan selibat. Dia berurusan dengan situasi tertentu dan menjawab pertanyaan spesifik yang diajukan orang-orang di Korintus. Oleh karena itu, Paulus harus menulis dengan penekanan dan pilihan tertentu.<sup>52</sup>

Jika diperhatikan dengan teliti, jelas Paulus dalam surat 1 Korintus 7 membatasi pilihan jemaat di Korintus pada dua hal, yaitu perkawinan dan selibat. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya percabulan atau selibat yang dituntut oleh sebagian orang yang menjalaninya di Korintus. Menurut Katy E. Valentine, dalam bagian ini Paulus secara konsisten menekankan bahwa pernikahan itu tidak salah (ay. 9, 28, 36, 38a), begitu juga dengan selibat. Dalam bagian ini menurutnya, keberadaan Paulus sebagai orang yang hidup selibat dan mengendalikan dirinya terhadap hasrat seksual secara tidak langsung memberikan wewenang bagi dirinya ketika memberikan instruksi-instruksinya mengenai hawa nafsu, pernikahan, dan selibat.<sup>53</sup>

Mengenai situasi di Korintus, Robert K. Johnston menyatakan bahwa faktor penyebab yang memengaruhi keputusan jemaat Korintus untuk hidup selibat adalah karena ajaran yang keliru tentang peninggian terhadap hidup selibat yang menimbulkan pandangan kurang tepat di kalangan jemaat soal

---

51. Katy E. Valentine, "1 Corinthians 7 in Light of Ancient Rhetoric of Self-Control," *Review & Expositor* 110, no. 4 (2013): 578.

52. Robert K. Johnston, "Marriage and Celibacy: A Study of I Corinthians 7," *The Covenant Quarterly* 29, no. 2 (1971): 3.

53. Valentine, "1 Corinthians 7 in Light of Ancient Rhetoric of Self-Control," 585-86.

status perkawinan atau selibat mereka.<sup>54</sup> Sekalipun menjalankan kehidupan selibat, bukan berarti Paulus melihat pernikahan sebagai sesuatu yang negatif atau lebih rendah dibandingkan kehidupan selibat. Will Deming menyimpulkan bahwa Paulus sendiri dalam 1 Korintus 7 tidak memiliki pandangan negatif tentang pernikahan, tetapi lebih pada pandangan fungsional.<sup>55</sup> Sedangkan mengenai selibat di dalam 1 Korintus 7, Deming menyatakan bahwa pembahasan Paulus di dalam 1 Korintus 7 jelas merupakan pembahasan tentang manfaat dan batasan untuk praktik selibat.<sup>56</sup> Hal ini terjadi karena beberapa orang Korintus tidak diragukan lagi menganggap selibat Paulus sebagai tanda agama yang benar untuk ditiru dan ini jelas merupakan kesimpulan yang salah.

Paulus merekomendasikan selibat sebagai sebuah gaya hidup agar seseorang lebih memiliki waktu untuk Allah (ay. 26-40).<sup>57</sup> Rekomendasi Paulus tentang kehidupan selibat bukanlah sebuah kehidupan asketis, melainkan mengenai aspek spiritual. Paulus merekomendasikan kehidupan selibat dalam kerangka bahwa orang Kristen akan lebih memiliki waktu untuk melayani Allah (ay. 32-35). Jadi, Paulus tidak merekomendasikan selibat karena dia menolak

---

54. Natallina, "Selibat atau Menikah?", 116.

55. Deming, *Paul on Marriage and Celibacy*, 151.

56. Deming, *Paul on Marriage and Celibacy*, 1. Paulus di dalam surat 1 Korintus 7 membedakan antara perintah dari Tuhan, instruksi pribadinya, dan pendapat pribadinya. Menurut Brian S. Rosner, Paulus lebih menekankan kehidupan selibat sebagai pendapat pribadi dari Paulus, lih. Brian S. Rosner, *Paul, Scripture, and Ethics: A Study of 1 Corinthians 5-7* (Grand Rapids: Baker Books, 1994), 152.

57. Werner Neuer, *Man and Woman in Christian Perspective*, terj. Gordon Wenham (London: Hodder and Stoughton, 1990), 105-6.

atau memandang rendah pernikahan dan seks.<sup>58</sup> Pendapat ini sekaligus mematahkan pandangan yang menyatakan bahwa selibat dilakukan karena memandang pernikahan sebagai sesuatu yang buruk dan seksualitas adalah dosa.

David E. Garland dalam tafsirannya tentang 1 Korintus 7:7 menyatakan bahwa Paulus di dalam bagian ini menyatakan persetujuannya terhadap preferensi orang Korintus untuk menjalani praktik hidup selibat bagi orang yang belum menikah, tetapi juga menyatakan ketidaksetujuannya terhadap upaya apa pun yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk membujuk orang lain agar menyesuaikan diri dengan apa yang mungkin dianggap ideal bagi seseorang, dalam konteks ini misalnya praktik hidup selibat.<sup>59</sup> Garland menyatakan bahwa selibat sejatinya merupakan hal yang baik, tetapi perlu diingat bahwa ini bukan untuk semua orang. Selibat adalah hal yang baik hanya bagi mereka yang mendapatkan karunia dari Allah.<sup>60</sup> Pemahaman ini muncul dari pendapatnya bahwa isu utama dari teks ini adalah tentang apa yang menjadi hal baik dan disadari oleh setiap orang Kristen sebagai karunia dan panggilannya.<sup>61</sup>

Dalam pemahamannya tentang selibat sebagai karunia, Garland menyatakan bahwa selibat sama seperti karunia lainnya, semestinya tidak menjadi sesuatu yang membuat orang menjadi lebih dimuliakan atau merasa diri lebih tinggi.<sup>62</sup> Pendapatnya ini muncul karena baginya inilah upaya Paulus

---

58. Neuer, *Man and Woman in Christian Perspective*, 106.

59. David E. Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003), 267.

60. Garland, *1 Corinthians*, 267.

61. Garland, *1 Corinthians*, 267,

62. Garland, *1 Corinthians*, 268.

untuk memberikan pengertian kepada jemaat di Korintus yang berpikir bahwa makna baik di 1 Korintus 7:1 berarti selibat sebagai sebuah nilai yang tinggi.<sup>63</sup> Dalam bagian ini jelas bahwa Paulus tidak bermaksud untuk meninggikan orang yang menjalani praktik hidup selibat di atas mereka yang tidak melakukannya.

Sama seperti Garland, John Hurd setuju bahwa ketika Paulus berbicara panjang lebar mengenai hidup menikah dan hidup selibat kepada jemaat di Korintus, Paulus sedang menghadapi persoalan jemaat yang memperdebatkan tentang “menikah itu baik” atau “menikah itu hanya menimbulkan persoalan-persoalan duniawi belaka.”<sup>64</sup> Persoalan ini sendiri muncul karena adanya sekelompok orang di tengah-tengah jemaat Korintus yang berusaha menjalani kehidupan selibat dan mengajak orang-orang untuk juga menjalaninya. Hal ini dapat dilihat dari 1 Korintus 7:1 di mana Paulus mengatakan bahwa “Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin” (*kalon anthropō gunaikos mē haptesthai*).<sup>65</sup>

---

63. Garland, *1 Corinthians*, 270.

64. John Hurd, *The Origin of 1 Corinthians* (London: SPCK, 1965), 25.

65. Yusak Tridarmanto, "Menikah? Baik. Tidak? Lebih Baik," *Journal Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 4-5. Kata “kawin” dalam frasa tersebut menjadi perdebatan di antara para penafsir. Ada dua penafsiran yang mengartikan kata “kawin” dalam bagian tersebut. *Pertama*, kata kawin dalam bagian ini diartikan dengan menikah. Sebagian terjemahan bahasa Inggris menerjemahkan ayat satu tersebut dengan “*it is good for a man not to marry.*” Tafsiran kedua untuk ungkapan “tidak kawin” yang berasal dari bahasa Yunani γυναικὸς μὴ ἄπτεσθαι diterjemahkan dengan “tidak menjamah perempuan.” Terjemahan-terjemahan yang mengikuti tafsiran kedua ini, menerjemahkan bagian ini dengan “*not to touch a woman.*” *Kedua*, pemaknaan kata kawin sebagai hubungan seksual. Penafsiran ini melihat 1 Korintus 7:1 sangat sesuai dengan konteks pasal 6-7. Kata kawin dalam 1 Korintus 7:1 diapit dengan teguran Paulus di bagian sebelum dan sesudahnya tentang dosa percabulan. Pada 1 Korintus 6:12-20, Paulus menegur soal dosa percabulan, kemudian Paulus

Kesimpulan Garland tentang memahami selibat sebagai karunia memiliki tiga implikasi adalah hal yang perlu diperhatikan. Adapun ketiga implikasi tersebut yaitu, 1) Selibat bukan merupakan sebuah keunggulan diri dan sesuatu yang dapat dibanggakan, 2) Selibat sebagai karunia dari Allah bagi seseorang diberikan dengan tujuan untuk membangun tubuh Kristus, dan 3) Setiap orang memiliki karunia yang berbeda, sehingga tidak perlu memaksa orang lain untuk menjadi sama seperti kita.<sup>66</sup> Tiga implikasi inilah yang perlu diperhatikan ketika melihat selibat sebagai karunia, sehingga seseorang kemudian tidak salah memaknai selibat.

Berdasarkan 1 Korintus 7, jelas bahwa selibat dapat dipandang sebagai sebuah anugerah atau karunia. Orang-orang Korintus yang menjalankan kehidupan selibat dengan meneladani Paulus, sesungguhnya telah melewatkan hal yang menjadi poin utama selibat dalam pandangan Paulus. Paulus menjelaskan bahwa selibat semestinya hanya dilakukan karena χάρισμα (karunia) mereka. Sementara Paulus berharap bahwa semua bisa selibat, dia

---

melanjutkan nasihatnya soal hawa nafsu seksual di pasal 7:2-4. Melalui konteks ini, sangat masuk akal bila makna yang lebih tepat untuk kata kawin pada pasal 7:1 bukan hanya soal menikah, melainkan lebih spesifik, yaitu hubungan seksual, lih. Natallina, "Selibat atau Menikah?," 166. Berdasarkan penjelasan kedua penafsiran tentang makna kawin dalam bagian ini, penulis setuju dengan tafsiran kedua bahwa yang dimaksud dengan kawin dalam ayat yang pertama adalah tidak hanya menikah, melainkan juga hubungan seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Valentine yang menyatakan bahwa ayat 1 menurut para penafsir merupakan bahasa eufemisme untuk hubungan seksual dan apa yang menjadi respons dari Paulus terhadap pandangan asketis tentang seksualitas ini banyak berbicara tentang hawa nafsu dan kontrol diri, lih. Valentine, "1 Corinthians 7 in Light of Ancient Rhetoric of Self-Control," 583.

66. Garland, *1 Corinthians*, 272.

harus mengakui bahwa keinginannya tidak sesuai dengan keanekaragaman karunia.<sup>67</sup>

Selibat jelas merupakan sebuah karunia diberikan tidak untuk semua orang. Bagi mereka yang memiliki karunia ini, Henri Nouwen menyatakan bahwa karunia hidup selibat ini dapat membuat seseorang dapat lebih memprioritaskan relasi dengan Tuhan.<sup>68</sup> Kendati demikian, harus diingat juga bahwa Paulus di dalam 1 Korintus 7, memberikan sebuah ingatan bagi jemaat di Korintus bahwa pernikahan juga bukanlah dosa (ay. 28, 36, 38). Pemahaman bahwa selibat adalah karunia yang tidak dimiliki oleh semua orang ini jugalah yang membuat John Calvin menyerang Gereja Katolik Roma yang menuntut para imamnya untuk mengambil kaul untuk menjalani hidup selibat.<sup>69</sup> Calvin menyatakan bahwa selibat dan pernikahan adalah gaya hidup yang sama terhormatnya. Tuhan memanggil seseorang untuk menikah dan memanggil yang lain untuk selibat.<sup>70</sup>

Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa teks 1 Korintus 7 memang dapat digunakan sebagai dasar praktik hidup selibat. Namun, juga perlu diperhatikan bahwa Paulus di dalam bagian ini sama sekali tidak memaksa semua orang untuk hidup selibat karena baginya ini adalah karunia. Karunia yang dimaksudkan adalah kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk

---

67. Poirier, John C, dan Joseph Frankovic. "Celibacy and Charism in 1 Cor 7:5-7." *Harvard Theological Review* 89, No. 1 (1996): 18.

68. Henri J. M. Nouwen, *Clowning in Rome: Reflections on Solitude, Celibacy, Prayer, and Contemplation* (New York: Doubleday, 2000), 50.

69. Leonard, "Celibacy as a Christian Lifestyle in the History of the Church," 30.

70. Leonard, "Celibacy as a Christian Lifestyle in the History of the Church," 30.

seseorang dengan tujuan untuk melayani Allah dengan karunia tersebut. Oleh karena itu, karunia hidup selibat bertujuan untuk membuat orang memfokuskan diri untuk melayani Allah dan bukan untuk meninggikan diri.

*Tinjauan terhadap Selibat sebagai Konsekuensi Pemahaman bahwa Seks adalah Dosa*

Konsep seks adalah dosa sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang melihat tubuh lebih rendah dari roh. Plato adalah salah satu tokoh filsafat yang mengajarkan konsep ini. Plato yang adalah seorang dualis, melihat jiwa sebagai sesuatu yang superior secara moral daripada tubuh. Tubuh dianggap sebagai sesuatu yang menghambat jiwa dalam melaksanakan tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Lebih lanjut, dia menganggap bahwa dengan demikian, hubungan seksual adalah bentuk terendah dari semua hal dan dapat menjerumuskan manusia. Dengan demikian, hal yang diperlukan untuk mengatasi hal yang lebih rendah ini adalah kebajikan, khususnya melalui kehidupan *abstinence*.<sup>71</sup>

Berbicara tentang seks, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk seksual. Seksualitas sendiri dipahami sebagai orientasi dasar baik sebagai laki-laki atau perempuan dan apa yang dilakukannya. Sedangkan seks mengacu pada aspek biologis untuk menjadi laki-laki atau perempuan.<sup>72</sup> Seiring dengan berkembangnya waktu, dewasa ini seks seringkali dikonotasikan dengan hubungan intim antar laki-laki dan perempuan menggunakan alat kelamin. Allah sendirilah yang menciptakan manusia sebagai makhluk seksual,

---

71. Abbott, *A History of Celibacy*, 44.

72. Roger Sonnenberg, *Human Sexuality: A Christian Perspective* (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1998), 21.

baik laki-laki maupun perempuan (Kej. 1:27). Tidak hanya itu, Allah bahkan merancang laki-laki dan perempuan untuk bersatu dan beranak cucu, menjadi satu daging. Artinya bahwa manusia sejak awal penciptaan adalah makhluk seksual dan seks adalah pemberian Allah.

Kendati manusia telah jatuh dalam dosa dan dosa kemudian memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, tentu menganggap bahwa seks adalah dosa dan kemudian menjauhinya adalah hal yang kurang tepat, apalagi dengan melihat bahwa tubuh merupakan sesuatu yang lebih rendah sehingga keinginan untuk menikah dan melakukan hubungan seksual harus di jauhi. Lauren Winner menyatakan bahwa ketika Allah menciptakan manusia dalam bentuk tubuh, itu adalah cara di mana kita dapat mengetahui bahwa Allah peduli tentang bagaimana kita menjalani kehidupan seksual kita.<sup>73</sup> Sebagai manusia, laki-laki dan perempuan yang adalah makhluk seksual lantas menghidupi kehidupan seksualnya dalam ikatan relasi suami-istri. Hal ini merupakan pemahaman yang harus diingat sebab sejak penciptaan bahkan hingga saat ini seks memang dirancang untuk dinikmati dalam ikatan suami-istri. Chrysostom menyatakan bahwa hasrat seksual itu sendiri bukan merupakan sesuatu yang berbahaya secara moral dan spiritual. Dia menyatakan bahwa seks dalam ikatan pernikahan justru merupakan pemberian dan ketentuan dari Tuhan.<sup>74</sup> Dengan pemahaman ini, maka hubungan seks menjadi sebuah dosa ketika dilakukan di luar ikatan pernikahan. Namun, pada dasarnya jelas bahwa seks bukanlah dosa.

---

73. Lauren F. Winner, *Real Sex: The Naked Truth about Chastity* (Grand Rapids: Brazos Press, 2005), 32.

74. Wehr, "Virginity, Singleness, and Celibacy," 91.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, manusia adalah makhluk seksual, sehingga memaksa seseorang untuk mengabaikannya adalah hal yang salah. Untuk itulah, Zwingli kemudian melakukan serangan kuat pada praktik hidup selibat yang diharuskan bagi imam Katolik. Penafsirannya tentang 1 Korintus 7:9 membuatnya mengaku bahwa hanya sedikit orang yang lolos dari nafsu birahi. Oleh karena itu, dia menyarankan "Karena itu, agar tidak terbakar selamanya, menikahlah."<sup>75</sup> Pada tahun 1522, Zwingli dan sejumlah imam lain mengajukan petisi berupa permohonan untuk izin menikah. Dia menyatakan bahwa selibat hanya mungkin terjadi karena karunia atau pemberian dari Tuhan dan pernikahan diperlukan sebagai sarana untuk memadamkan gairah seksual manusia.<sup>76</sup> Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Zwingli, dapat dilihat bahwa seks merupakan sesuatu yang layak untuk dinikmati bagi mereka yang tidak memiliki karunia untuk menjalani hidup selibat. Oleh karena itu, selibat dengan dasar teologis seks adalah dosa merupakan hal yang salah. Rasul Paulus dalam surat 1 Korintus 7 bahkan menyatakan kepada jemaat di Korintus untuk menikah daripada terbakar dan hangus oleh nafsu birahi mereka.

Selain itu, konsep bahwa tubuh merupakan sesuatu yang jahat juga merupakan hal yang kurang tepat. Tubuh ini memang berdosa, akan tetapi kebangkitan Kristus memberikan sebuah perspektif yang sangat kuat tentang tubuh kita saat ini. Kebangkitan Yesus menunjukkan kepada kita satu hal yang akan terjadi dengan tubuh kita. Ketika Yesus bangkit, Yesus tetap merupakan pribadi yang berwujud. Murid-murid-Nya menyentuhnya (Yoh. 20:27), makan

---

29 75. Leonard, "Celibacy as a Christian Lifestyle in the History of the Church,"

29. 76. Leonard, "Celibacy as a Christian Lifestyle in the History of the Church,"

bersama Dia (Luk. 24:30), melihat Dia (Mat. 28:17), berbicara dengan-Nya (Mar. 16:9, Luk. 24:17-29), dan bahkan mereka mengenali-Nya (Luk. 24:31). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Yesus bangkit dengan tubuh yang sebagaimana diketahui oleh murid-murid-Nya (Yoh. 21:1-14, Kis. 10:40).

Fakta di atas memberikan kita kesimpulan bahwa ciri-ciri fisik dari Yesus tetap sama ketika sudah bangkit. Dengan demikian, kita dapat melihat dan menyimpulkan bahwa pada saat kebangkitan nanti, kita akan dibangkitkan sebagaimana kita saat ini, bedanya adalah bahwa tubuh kebangkitan kita nanti adalah tubuh yang tidak lagi bisa berdosa atau tubuh kemuliaan.<sup>77</sup> Hal ini jelas mematahkan konsep bahwa tubuh ini adalah sesuatu yang jahat, sebab pada akhirnya kita juga akan dibangkitkan dalam tubuh kemuliaan. Dengan demikian, maka penulis menyimpulkan bahwa selibat dengan dasar teologis seks adalah dosa merupakan hal yang salah.

## Kesimpulan

Mengenai dasar teologis praktik hidup selibat, Yesus di dalam Matius 19:11-12 dan Paulus di dalam 1 Korintus 7 jelas berbicara tentang kehidupan selibat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik hidup selibat memang memiliki dasar alkitab. Namun, untuk menjalaninya apalagi dengan menggunakan kedua bagian firman Tuhan tersebut sebagai dasarnya, seseorang perlu untuk memahami dengan benar apa yang Yesus dan Paulus katakan di dalam kedua bagian ini. *Pertama*, selibat dengan dasar pilihan bebas demi Kerajaan Surga yang dilandasi pada teks Matius 19:11-12. Selibat dalam

---

77. Stanley J. Grenz, *Sexual Ethics: An Evangelical Perspective* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 26.

bagian ini harus dipahami sebagai sesuatu yang tidak diberikan bagi semua orang. Ada orang yang menikah dan ada yang hidup selibat, namun keduanya untuk tujuan yang sama, yaitu demi Kerajaan Surga. Orang yang menjalankannya juga tidak boleh karena keterpaksaan melainkan karena kerelaan hati.

*Kedua*, selibat dengan dasar karunia yang dilandasi pada teks 1 Korintus 7. Karunia yang dimaksudkan adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah untuk seseorang dengan tujuan untuk melayani Allah. Oleh karena itu, karunia hidup selibat bertujuan membuat orang memfokuskan diri untuk melayani Allah dan bukan untuk meninggikan diri. Paulus juga tidak melihat selibat lebih baik dari pernikahan, bagi Paulus keduanya adalah baik. *Ketiga*, selibat dengan dasar seks adalah dosa tentu merupakan hal yang salah dan tidak dapat diterima. Bukan hanya karena konsep teologinya yang salah, tetapi juga karena Yesus dan Paulus ketika berbicara tentang selibat, keduanya sama sekali tidak menyatakan bahwa seks adalah dosa. Oleh karena itu, konsep tentang praktik hidup selibat seharusnya merujuk pada pemahaman bahwa selibat merupakan sebuah panggilan yang dijalani dengan kerelaan hati dan menyadarinya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah kepada seseorang. Sebagai karunia yang diberikan oleh Allah, hidup selibat pada akhirnya bertujuan untuk mempermuliakan Allah melalui kehidupan yang dijalani.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Abbott, Elizabeth. *A History of Celibacy: From Athena to Elizabeth I, Leonardo da Vinci, Florence Nightingale, Gandhi, and Cher*. New York: Scribner, 2000.
- Baumert, Norbert. *Woman and Man in Paul: Overcoming a Misunderstanding*. Collegeville: A Michael Glazier Book, 1996.

- Bruner, Frederick Dale. *Matthew: A Commentary*. Volume 2: The Churchbook Matthew 13-28. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004.
- C. Thiselton, Anthony. *The First Epistle to the Corinthians, The New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Chiniquy, Charles. *Fifty Years in the Church of Rome*. Grand Rapids: Baker Book House, 1963.
- Danylak, Barry. *Redeeming Singleness: How the Storyline of Scripture Affirms the Single Life*. Wheaton: Crossway Books, 2010.
- DeFranza, Megan K. *Sex Difference in Christian Theology: Male, Female, and Intersex in the Image of God*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Deming, Will. *Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Corinthians 7*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- France, R. T. *Matthew: The Tyndale New Testament Commentaries*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Garland, David E. *1 Corinthians, Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Grenz, Stanley J. *Sexual Ethics: An Evangelical Perspective*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1997.
- Hare, Douglas R. A. *Matthew: Interpretation a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 1993.
- Hendrikson, William. *The Gospel of Matthew: New Testament Commentary*. Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1989.
- Hurd, John. *The Origin of 1 Corinthians*. London: SPCK, 1965.
- Irawan, Al. Bagus. *Seks, Selibat, dan Persahabatan sebagai Karisma*. Jakarta: Penerbit OBOR, 2009.
- Jensen, David H. *God, Desire, and A Theology of Human Sexuality*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Kostenberger, Andreas J. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Wheaton: Crossway Books, 2004.
- Loader, William. *Sexuality in the New Testament: Understanding the Key Text*. London: Ashford Colour Press, 2010.

- Neuer, Werner. *Man and Woman in Christian Perspective*. London: Hodder and Stoughton, 1990.
- Nouwen, Henri J. M. *Clowning in Rome: Reflections on Solitude, Celibacy, Prayer, and Contemplation*. New York: Doubleday, 2000.
- Olson, Carl. *Celibacy and Religious Tradition*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Phipps, William E. *Clerical Celibacy: The Heritage*. New York: Continuum, 2004.
- Price, Charles. *Matthew: The King in His Kingdom*. Scotland: Christian Focus, 2012.
- Rosner, Brian S. *Paul, Scripture, and Ethics: A Study of 1 Corinthians 5-7*. Grand Rapids: Baker Books, 1994.
- Selin, Gary B. *Priestly Celibacy: Theological Foundations*. Washington: The Catholic University of America Press, 2016.
- Sonnenberg, Roger. *Human Sexuality: A Christian Perspective*. Saint Louis: Concordia Publishing House, 1998.
- Westfall, Cynthia Long. *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Winner, Lauren F. *Real Sex: The Naked Truth about Chastity*. Grand Rapids: Brazos Press, 2005.

### Artikel Jurnal

- Allison, Dale C Jr. "Divorce, Celibacy and Joseph (Matthew 1:18-25 and 19:1-12)." *Journal for the Study of the New Testament* 15, no. 49 (1993): 3-10.
- Dykas, Matthew J. "The Origins and Development of Early Christian Celibacy." *Journal of Theta Alpha Kappa* 24, no. 1 (2000): 42-54.
- Igboanyika, Sylvester U. N. "The History of Priestly Celibacy in the Church." *AFER* 45, no. 2 (2003): 98-105.
- Johnston, Robert K. "Marriage and Celibacy: a Study of I Corinthians 7." *The Covenant Quarterly* 29, no. 2 (1971): 3-8.
- Leonard, Bill J. "Celibacy as a Christian Lifestyle in the History of the Church." *Review & Expositor* 74, no. 1 (1977): 21-32.
- Moloney, Francis J. "Matthew 19:3-12 and Celibacy: a Redactional and Form Critical Study." *Journal for the Study of the New Testament* 1, no. 2 (1979): 42-60.
- Natallina, Elisabeth. "Selibat atau Menikah?: Petunjuk-Petunjuk Menentukan Pilihan Berdasarkan Studi Eksposisional 1 Korintus 7." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 161-174.

- Nwaigbo, Ferdinand. "Priestly Celibacy: A Millennial Challenge." *African Ecclesiastical Review* 45, no. 2 (2003): 106-130.
- Poirier, John C, dan Joseph Frankovic. "Celibacy and Charism in 1 Cor 7:5-7." *Harvard Theological Review* 89, no. 1 (1996): 1-18.
- Tridarmanto, Yusak. "Menikah? Baik. Tidak? Lebih Baik (Suatu telaah teologis atas respons rasul Paulus terhadap tendensi hidup selibat di dalam 1 Korintus 7)." *Journal Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 3-20.
- Valentine, Katy E. "1 Corinthians 7 in Light of Ancient Rhetoric of Self-Control." *Review & Expositor* 110, no. 4 (2013): 577-590.
- Vantassel, Stephen. "Celibacy: The Forgotten Gift of the Holy Spirit." *The Journal of Biblical Counseling* 12, no. 1 (1993): 20-23.
- Wehr, Kathryn. "Virginity, Singleness, and Celibacy: Late Fourth Century and Recent Evangelical Visions of Unmarried Christian." *Theology and Sexuality* 17, no. 1 (2011): 75-99.

#### Artikel di dalam Kamus

- Bartlett, Neil. dkk., "Celibacy." Dalam *The Eerdmans Bible Dictionary*. Edisi pertama, diedit oleh Allen C. Myers, 197-198. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Weber, Leonhard M. "Celibacy." Dalam *Encyclopedia of Theology: The Concise Sacramentum Mundi*, diedit oleh Karl Rahner, 178-184. Crossroad: The Crossroad Publishing Company, 1989.

#### Website

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v "Selibat." Diakses 26 April 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/selibat>
- Paul VI, "Sacerdotalis Caelibatus: Encyclical of Paus Paul VI on the Celibacy of The Priest, 1-2." Diakses 20 Juli 2021. <http://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/sacerdotalis.html>